
**ANALISIS KEIKUTSERTAAN PETANI DALAM PEMANFAATAN JASA
KOPERASI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DI KECAMATAN
KONGBENG KABUPATEN KUTAI TIMUR**

Oleh : Christian Pratama Putra¹⁾, Dwi Sadono²⁾, dan Djoko Susanto³⁾

ABSTRACT

This study aims to find out farmer participations rate in the use of cooperative services and the relationship between internal factors and external factors with the participation farmers. This research was carried out during May 2018 with the number of samples 66 oil palm farmers in kongbeng, east kutai. The data analysis technique used is descriptive statistics and Rank Spearman correlation. The results showed the level of farmer participation on utilization of the services of smallholder oil palm plantation cooperatives is in the high category. Utilization of cooperative services in the form of transportation and marketing of palm oil products to cooperative partner companies, providing loan recommendations to banks and procurement of non-subsidized plantation production facilities. Internal factors that are significantly related to farmer participation, namely the areable land and the length of time being a member of the cooperative. External factors that are significantly related to farmer participation are farmer group support and local government support.

Keywords: *Services, palm oil, cooperative, participation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat partisipasi petani dalam pemanfaatan jasa koperasi dan hubungan faktor internal dan faktor eksternal dengan partisipasi petani. Penelitian ini dilaksanakan selama Mei 2018 dengan jumlah sampel 66 petani kelapa sawit di Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan tingkat partisipasi petani pada pemanfaatan jasa koperasi perkebunan kelapa sawit rakyat termasuk kategori tinggi. Pemanfaatan jasa koperasi berupa pengangkutan dan pemasaran hasil kelapa sawit petani ke perusahaan mitra koperasi, pemberian rekomendasi pinjaman ke bank dan pengadaan sarana produksi perkebunan non subsidi. Faktor internal yang berhubungan nyata dengan partisipasi petani yaitu luas lahan garapan dan lama menjadi anggota koperasi. Faktor eksternal yang berhubungan nyata dengan partisipasi petani yaitu dukungan kelompok tani dan dukungan pemerintah daerah.

Kata Kunci: Jasa, kelapa sawit, koperasi, partisipasi.

1) *Dosen Program Studi Agroteknologi Sekolah Tinggi Pertanian, Kutai Timur Sangatta*

2&3) *Dosen Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB*

PENDAHULUAN

Koperasi Kongbeng Bersatu di Kecamatan Kongbeng merupakan salah satu koperasi yang berhasil menjalin kemitraan pada usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Hal tersebut ditandai dengan pencapaian sebagai koperasi berprestasi pada tingkat nasional/provinsi pada tahun 2013. Untuk mencapai keberhasilan koperasi tersebut perlu adanya partisipasi aktif anggota koperasi. Partisipasi petani pada kegiatan koperasi perkebunan kelapa sawit rakyat dapat dilihat dari pencapaian koperasi dalam pemanfaatan jasa koperasi sesuai dengan tujuan yang direncanakan untuk meningkatkan pendapatan petani melalui penyederhanaan saluran pemasaran TBS (Tandan Buah Segar) kelapa sawit. Tujuan koperasi lainnya adalah penguatan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat seperti perbaikan sarana dan prasarana terutama akses jalan untuk memperlancar pengangkutan hasil berupa TBS dari kebun kelapa sawit milik petani yang dijual ke perusahaan mitra koperasi dan membantu petani dalam mendapatkan bantuan kredit modal dari bank.

Untuk dapat mencapai keberhasilan tujuan koperasi, diperlukan partisipasi aktif anggota koperasi (Heriyono 2012). Penelitian Wiyanti (2011) menunjukkan bahwa partisipasi anggota koperasi lebih berpengaruh terhadap sisa hasil usaha (SHU) dibandingkan dengan kualitas pengurus dan peran pemerintah. Partisipasi berperan penting dalam mendukung keberhasilan suatu program atau kegiatan. Penelitian Wihandoko (2015) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat yang baik terkait program PNPM Mandiri (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) mendukung keberhasilan program tersebut. Penelitian Tanjung *et al.* (2017) menunjukkan bahwa faktor kunci untuk mencapai keberhasilan keberlanjutan pengelolaan hutan nagari yaitu partisipasi masyarakat. Partisipasi petani yang aktif sebagai anggota koperasi diharapkan mendukung koperasi mencapai keberhasilan tujuan usaha dan mempertahankan keberadaannya.

Partisipasi pada penelitian ini merupakan keikutsertaan dan keterlibatan individu dalam memanfaatkan dan menikmati hasil kegiatan untuk berkontribusi mencapai keberhasilan tujuan pelaksanaan kegiatan tersebut. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian mengenai koperasi melalui pendekatan partisipasi petani sebagai anggota koperasi dalam pemanfaatan jasa koperasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis statistik deskriptif dan korelasi *Rank Spearman* yang dilengkapi data kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di 4 desa terpilih dari 7 desa yang berada di Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur selama bulan Mei 2018. Populasi penelitian adalah petani yang menjadi anggota koperasi dan berusahatani kelapa sawit di lahan milik sendiri sebanyak 1.349 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin yaitu sebanyak 66 orang.

Variabel bebas (*independen*) dalam penelitian ini berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari: umur, tingkat pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, pengalaman berusahatani, dan lama menjadi anggota. Faktor eksternal terdiri dari: dukungan kemitraan, dukungan perbankan, dukungan kelompok tani, dukungan penyuluh, dan dukungan pemerintah daerah. Variabel terikat (*dependen*) dalam penelitian ini adalah tingkat partisipasi petani dalam pemanfaatan jasa koperasi. Analisis variabel dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Rank Spearman* untuk menduga hubungan partisipasi petani dalam pemanfaatan jasa koperasi dengan faktor internal dan faktor eksternal. Nilai koefisien yang digunakan adalah hasil uji korelasi menggunakan Aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Science*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Partisipasi Petani pada Pemanfaatan Jasa Koperasi

Partisipasi responden pada penelitian ini adalah keaktifan petani dalam memanfaatkan jasa koperasi utamanya pada pemasaran dan pengangkutan hasil TBS (Tandan Buah Segar) kelapa sawit miliknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi petani pada pemanfaatan jasa koperasi termasuk kategori baik. Hal ini terlihat dari 87,9 persen responden dalam kategori baik dan sisanya pada kategori cukup dan kurang sebesar 12,1 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa petani kelapa sawit yang menjadi responden sudah sering memanfaatkan jasa koperasi dalam memasarkan hasil kelapa sawit miliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sinaga *et al.* (2016) bahwa tingginya partisipasi petani pada kegiatan koperasi dikarenakan petani anggota koperasi aktif menyalurkan TBS kelapa sawit hasil panen miliknya kepada koperasi secara rutin. Partisipasi pada kegiatan pemanfaatan jasa koperasi ini meliputi bantuan pengangkutan dan pemasaran hasil kelapa sawit, rekomendasi koperasi untuk pinjaman ke bank, dan pengadaan sarana produksi usahatani kelapa sawit non subsidi. Hasil penelitian untuk partisipasi petani pada pemanfaatan jasa koperasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden di Kecamatan Kongbeng berdasarkan partisipasi petani pada kegiatan koperasi, tahun 2018.

| Partisipasi Petani | Kategori | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------------------|---------------|----------------|----------------|
| Pemanfaatan Jasa | Rendah (3-5) | 2 | 3,0 |
| | Sedang (6-8) | 6 | 9,1 |
| | Tinggi (9-12) | 58 | 87,9 |

Pengangkutan dan pemasaran hasil kelapa sawit menjadi fokus utama dari kegiatan koperasi. Alur pemasaran kelapa sawit dari petani ke perusahaan melalui koperasi dimulai dari pencatatan hasil panen kelapa sawit petani yang dilakukan kelompok tani. Hasil pencatatan diserahkan ke koperasi di masing-masing desa untuk diteruskan ke koperasi pusat. Koperasi pusat kemudian mengeluarkan surat izin jalan yang berisi jumlah berat TBS (Tandan Buah Segar) kelapa sawit dan total harga jual ke pekerja yang bertugas mengangkut hasil panen petani dari kebun kelapa sawit petani ke TPH (tempat penampungan hasil) milik perusahaan. Petani menerima pembayaran dari koperasi dengan rata-rata panen 2-3 kali/bulan.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang pengurus koperasi, untuk perkiraan pendapatan petani perbulan dengan luasan lahan rata-rata 2-3 hektar, petani dapat menghasilkan hingga 15 juta rupiah (harga TBS = 1500 rupiah/kg) dengan total rata-rata panen 10 ton untuk 2-3 kali panen. Pendapatan petani ini belum dipotong dengan biaya pengangkutan dari kebun kelapa sawit petani ke TPH (tempat penampungan hasil) milik perusahaan dan biaya jasa koperasi yang terbilang masih kecil dibanding dengan selisih harga di tengkulak.

Bantuan rekomendasi pinjaman ke bank menjadi nilai tambah yang bisa ditawarkan koperasi kepada petani untuk mendapatkan pinjaman. Petani dapat memperoleh pinjaman dari bank apabila mendapat rekomendasi koperasi. Hal ini karena koperasi bertindak sebagai pengecek status dan kemampuan petani untuk memperoleh pinjaman tersebut. Hasil pengecekan koperasi menentukan dapat atau tidaknya petani memperoleh pinjaman. Pinjaman bank ini menggunakan sertifikat lahan kebun kelapa sawit petani peminjam sebagai jaminan. Koperasi berfungsi sebagai perantara pembayaran atas pinjaman petani ke bank melalui pemotongan saat pembayaran setiap bulan dari hasil penjualan kelapa sawit petani tersebut.

Pengadaan sarana produksi usahatani kelapa sawit adalah salah satu bentuk kegiatan koperasi. Hal ini dikarenakan sarana produksi yang didapatkan melalui koperasi bersifat non subsidi dari perusahaan mitra koperasi yaitu PT. Kresna Duta Agroindo (Sinar Mas Group).

Untuk sarana produksi bersifat subsidi dari pemerintah didapatkan melalui kelompok tani. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang responden, pemanfaatan jasa koperasi dalam pengadaan sarana produksi ini bersifat lebih fleksibel, karena petani tidak tergantung dengan sarana produksi subsidi. Hal ini karena usahatani kelapa sawit harus terus mendapatkan suplai berkelanjutan dalam sarana produksi terutama pupuk. Petani menggunakan jasa koperasi dalam mendapatkan sarana produksi non subsidi apabila sarana produksi subsidi belum mencukupi kebutuhan usahatannya.

Bentuk partisipasi lainnya selain pemanfaatan jasa koperasi adalah dalam hal mengikuti rapat anggota tahunan (RAT) koperasi. Namun, dikarenakan jumlah petani yang sangat banyak maka hanya perwakilan petani dari beberapa kelompok tani yang menghadiri RAT (rapat anggota tahunan) koperasi. Selain itu, bentuk partisipasi petani lainnya untuk menunjang kegiatan koperasi adalah pembayaran simpanan wajib koperasi yang rutin dilakukan petani setiap bulan. Simpanan wajib ini selalu lancar dilakukan karena melalui sistem pemotongan langsung setiap bulan dari hasil penjualan kelapa sawit petani yang menggunakan jasa koperasi. Untuk bentuk simpanan lain seperti simpanan sukarela tidak dilakukan karena koperasi di Kecamatan Kongbeng merupakan koperasi yang berfokus pada jasa pemasaran kelapa sawit. Hal ini sejalan dengan penelitian Sinaga *et al.* (2016) bahwa anggota koperasi menilai bahwa simpanan sukarela bukanlah simpanan bersifat wajib untuk dibayar, sementara pada simpanan wajib disadari penting dibayar untuk tambahan modal operasional kegiatan koperasi.

B. Hubungan Faktor Internal dengan Partisipasi Petani pada Pemanfaatan Jasa Koperasi

Faktor internal yang dianalisis hubungannya dengan partisipasi petani pada pemanfaatan jasa koperasi terdiri atas umur, tingkat pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, pengalaman berusahatani, dan lama menjadi anggota. Partisipasi responden pada penelitian ini adalah keaktifan petani dalam memanfaatkan layanan koperasi. Hasil analisis hubungan faktor internal dengan partisipasi petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai koefisien korelasi dan signifikansi hubungan faktor internal dengan partisipasi petani pada pemanfaatan jasa koperasi di Kecamatan Kongbeng tahun 2018

| Faktor Internal | Partisipasi dalam Pemanfaatan Jasa | |
|----------------------------|------------------------------------|--------|
| | r hitung | P |
| Umur | -0,039 | 0,753 |
| Tingkat Pendidikan Formal | 0,152 | 0,222 |
| Jumlah Tanggungan Keluarga | 0,010 | 0,934 |
| Luas Lahan Garapan | 0,226 | 0,069* |
| Pengalaman Berusahatani | 0,169 | 0,175 |
| Lama Menjadi Anggota | 0,214 | 0,084* |

Keterangan : (*) hubungan nyata pada $\alpha \leq 0,1$

Umur tidak berhubungan nyata dengan partisipasi petani pada pemanfaatan jasa koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bertambahnya umur tidak meningkatkan partisipasi petani. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ramadoan (2013), bahwa partisipasi dalam semua tahapan tidak berhubungan dengan umur pada kegiatan konservasi lahan. Umur produktif tidak berhubungan dengan peningkatan tingkat partisipasi (Antika *et al.* 2017). Umur bukan menjadi faktor yang menentukan banyaknya partisipasi petani dalam memanfaatkan jasa koperasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa umur petani yang bertambah tidak merubah pengetahuan atau perilaku

petani tentang kegiatan koperasi. Berdasarkan kondisi di lapangan, Petani tetap memanfaatkan jasa koperasi tanpa dipengaruhi oleh umurnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani yang menjadi anggota koperasi dan melakukan usahatani kelapa sawit adalah petani pada awal masuknya kelapa sawit dan berdirinya koperasi di Kecamatan Kongbeng. Hal tersebut menyebabkan petani responden memiliki karakteristik umur dengan lama berusaha dan menjadi anggota koperasi yang hampir sama.

Tingkat pendidikan formal tidak berhubungan nyata dengan partisipasi petani pada pemanfaatan jasa koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak menentukan tinggi atau rendahnya partisipasi petani pada pemanfaatan jasa koperasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Itta *et al.* (2009), bahwa tingkat pendidikan yang rendah tidak menjadi halangan untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Berdasarkan kondisi di lapangan, keputusan petani untuk memanfaatkan jasa koperasi tidak dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan formal melainkan lebih pada pengalaman secara langsung selama memanfaatkan jasa koperasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Ikhsan (2018), bahwa tingkat persepsi petani dapat ditingkatkan melalui pendidikan non formal seperti aktif mengikuti kegiatan yang diadakan pihak atau lembaga yang bersangkutan.

Jumlah tanggungan keluarga tidak berhubungan nyata dengan partisipasi petani pada pemanfaatan jasa koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Kondisi ini menunjukkan bahwa sedikit ataupun banyaknya tanggungan keluarga yang dimiliki petani tidak menentukan besarnya partisipasi petani pada pemanfaatan jasa koperasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Puspitaningsih *et al.* (2014), bahwa berapapun jumlah anggota keluarga yang dimiliki tidak berkaitan dengan tingkat partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan. Berdasarkan kondisi di lapangan, pemanfaatan jasa koperasi kurang melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja dari petani kelapa sawit. Hal tersebut dikarenakan pemanfaatan jasa koperasi hanya melibatkan tenaga kerja dalam pengangkutan dari kebun kelapa sawit petani ke tempat penampungan hasil kelapa sawit milik perusahaan mitra koperasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Ikhsan (2018), bahwa peran keluarga dalam usahatani padi sawah berperan kecil yang dimana peran kepala keluarga sangat besar.

Luas lahan garapan memiliki hubungan nyata dengan partisipasi petani pada pemanfaatan jasa koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar luasan kebun kelapa sawit yang dimiliki petani dapat meningkatkan partisipasinya pada pemanfaatan jasa koperasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Munfa'ati *et al.* (2017), bahwa semakin luas penguasaan lahan akan semakin tinggi partisipasi petani pada suatu program. Lahan yang luas membuat petani lebih aktif dan ingin memanfaatkan lahannya sebaik mungkin (Padillah 2017). Berdasarkan kondisi di lapangan, kepemilikan luas kebun kelapa sawit yang cukup luas membuat petani lebih memilih memanfaatkan jasa koperasi untuk meningkatkan pendapatannya dibanding menjual ke pihak-pihak lain seperti tengkulak. Hal tersebut karena harga yang ditawarkan tengkulak jauh lebih rendah dibanding dengan harga koperasi, sehingga makin luas kebun kelapa sawit yang dimiliki petani akan membuat peningkatan selisih yang makin besar terhadap penjualan kelapa sawit petani.

Pengalaman berusaha tidak berhubungan nyata dengan partisipasi petani pada pemanfaatan jasa koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Kondisi ini menunjukkan bahwa lamanya petani berusaha belum tentu dapat meningkatkan partisipasinya pada pemanfaatan jasa koperasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Emantje *et al.* (2015), bahwa lamanya berusaha tidak mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Berdasarkan kondisi di lapangan, sebagian besar petani merupakan petani yang sudah lama berusaha kelapa sawit sejak awal diperkenalkannya kelapa sawit di Kecamatan Kongbeng. Pengalaman berusaha khususnya dalam pemasaran

hasil panen kelapa sawit, petani menggunakan jasa koperasi untuk harga lebih baik daripada menjual ke tengkulak dengan harga jauh lebih rendah. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang petani responden, petani terkadang memilih menjual ke tengkulak apabila ingin mendapat pembayaran lebih cepat pada waktu itu, sementara melalui koperasi harus menunggu pembayaran setiap bulan. Alasan lainnya dikarenakan ketidaksabaran petani dalam mengikuti alur pemanfaatan jasa koperasi. Namun hal ini sangat jarang dilakukan karena adanya sanksi teguran dari koperasi apabila diketahui menjual selain melalui koperasi.

Lama menjadi anggota memiliki hubungan nyata dengan partisipasi petani pada pemanfaatan jasa koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Kondisi ini menunjukkan bahwa lamanya petani menjadi anggota koperasi dapat meningkatkan partisipasinya pada pemanfaatan jasa koperasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Neliyanti *et al.* (2017), bahwa keterlibatan atau lama menjadi anggota kelompok mempengaruhi tingkat partisipasi dengan anggota lama dapat memberikan pemahaman yang baik terhadap anggota baru untuk meningkatkan partisipasi. Berdasarkan kondisi di lapangan, sebagian besar petani merupakan anggota lama sejak awal koperasi didirikan. Hal ini menyebabkan petani sudah dapat memahami dengan baik tentang koperasi dari pengalaman yang didapat selama menjadi anggota koperasi.

C. Hubungan Faktor Eksternal dengan Partisipasi Petani pada Pemanfaatan Jasa Koperasi

Faktor eksternal yang dianalisis hubungannya dengan partisipasi petani terdiri atas dukungan kemitraan, dukungan perbankan, dukungan kelompok tani, dukungan penyuluh, dan dukungan pemerintah daerah. Partisipasi responden pada penelitian ini adalah keaktifan petani dalam memanfaatkan layanan koperasi. Hasil analisis hubungan antara faktor eksternal dengan partisipasi petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai koefisien korelasi dan signifikansi hubungan faktor eksternal dengan partisipasi petani dalam pemanfaatan jasa koperasi di Kecamatan Kongbeng tahun 2018

| Faktor Eksternal | Partisipasi dalam Pemanfaatan Jasa | |
|----------------------------|------------------------------------|--------|
| | r hitung | P |
| Dukungan Kemitraan | 0,042 | 0,736 |
| Dukungan Perbankan | 0,119 | 0,343 |
| Dukungan Kelompok Tani | 0,306 | 0,012* |
| Dukungan Penyuluh | 0,144 | 0,250 |
| Dukungan Pemerintah Daerah | 0,229 | 0,065* |

Keterangan : (*) hubungan nyata pada $\alpha \leq 0,1$

Dukungan kemitraan tidak berhubungan nyata dengan partisipasi petani pada pemanfaatan jasa koperasi. Kondisi ini dapat diartikan bahwa meningkatnya dukungan kemitraan belum tentu meningkatkan partisipasi petani. Hal tersebut disebabkan petani kelapa sawit di Kecamatan Kongbeng diharuskan menjadi anggota koperasi agar dapat menjual hasil TBS (Tandan Buah Segar) kelapa sawit miliknya ke perusahaan mitra koperasi. Kondisi ini menyebabkan petani harus selalu memanfaatkan jasa koperasi, kecuali bila petani menjual hasil panennya ke pihak lain selain perusahaan mitra koperasi yang kebanyakan adalah tengkulak dengan selisih harga jauh lebih rendah dari harga koperasi. Namun hal ini jarang terjadi selain karena harga yang ditawarkan lebih rendah, juga karena petani akan mendapat sanksi yang umumnya berupa teguran dari koperasi.

Dukungan perbankan tidak berhubungan nyata dengan partisipasi petani pada pemanfaatan jasa koperasi. Kondisi ini dapat diartikan bahwa dukungan perbankan belum tentu

meningkatkan partisipasi petani. Hal tersebut disebabkan petani kelapa sawit di Kecamatan Kongbeng sudah dipermudah untuk mendapat pinjaman atau modal usaha dari bank dengan jumlah yang cukup besar. Pinjaman ini bisa didapatkan karena jaminan sertifikat lahan kebun kelapa sawit petani yang nilainya jauh lebih besar dari nilai pinjaman yang diajukan petani. Pinjaman ini dapat diperoleh apabila mendapat rekomendasi koperasi sebagai pengecek status kepemilikan lahan dan kemampuan petani. Koperasi bertindak sebagai perantara pembayaran angsuran pinjaman petani melalui pemotongan langsung pada saat petani menjual hasil kelapa sawitnya ke koperasi.

Dukungan kelompok tani berhubungan nyata dengan partisipasi petani pada pemanfaatan jasa koperasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan kelompok tani mampu meningkatkan partisipasi petani. Hal tersebut dikarenakan peranan kelompok tani dalam alur pemanfaatan jasa koperasi oleh petani anggotanya. Kelompok tani berperan dalam pencatatan hasil panen petani anggotanya dan melaporkan kepada koperasi untuk diberikan surat jalan untuk mengangkut dan memasarkan hasil panen ke perusahaan mitra koperasi. Kelompok tani berperan sebagai perantara pembayaran koperasi kepada anggota kelompok yang memakai jasa koperasi yang dibayar per bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadoan (2013), bahwa kelompok tani berfungsi dalam semua tahapan partisipasi. Peran kelompok yang dapat memberikan dukungan kepada petani diharapkan terus dikembangkan karena peran kelompok yang dapat berkerjasama dengan pihak-pihak lain (Suprayitno 2018).

Dukungan penyuluh tidak berhubungan nyata dengan partisipasi petani pada pemanfaatan jasa koperasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan penyuluh tidak meningkatkan partisipasi petani. Hal ini dikarenakan penyuluh yang aktif di kegiatan koperasi bukan penyuluh koperasi melainkan penyuluh pertanian yang menjadi pendiri koperasi. Penyuluh pertanian yang ada di Kecamatan Kongbeng terutama yang berstatus PNS juga merupakan petani dan rata-rata memiliki luas lahan yang lebih luas dari para petani binaannya. Sehingga penyuluhan mengenai koperasi kurang berperan dalam meningkatkan partisipasi petani dikarenakan petani sudah memahami manfaat koperasi dengan pengalaman langsung memakai jasa koperasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Simanjuntak *et al.* (2016), bahwa peran penyuluh tidak berhubungan dengan partisipasi petani dalam pengelolaan tanaman padi. Dukungan penyuluhan selain penyuluh di bidangnya dapat datang dari pihak lain yang berkepentingan pada kegiatan tersebut (Suprayitno 2018).

Dukungan pemerintah daerah memiliki hubungan nyata dengan partisipasi petani pada pemanfaatan jasa koperasi. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan pemerintah daerah akan meningkatkan partisipasi petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Chaerunnissa (2014), bahwa pemerintah daerah dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam suatu program. Dukungan pemerintah berupa fasilitas seperti pembibitan dan infrastruktur cukup efektif menggerakkan partisipasi masyarakat dalam suatu program, karena pemerintah terlibat langsung dan berkerjasama dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam program tersebut (Pribadiningtyas *et al.* 2013). Berdasarkan wawancara dengan salah seorang petani responden, dukungan pemerintah daerah utamanya pada penetapan harga TBS (Tandan Buah Segar) kelapa sawit yang merupakan hasil musyawarah antara dinas perkebunan provinsi sebagai pihak pemerintah, asosiasi perusahaan (Gapkindo) dan asosiasi petani (Askindo). Dukungan pemerintah daerah lainnya adalah bantuan sarana produksi subsidi yang dapat diakses melalui peranan kelompok tani. Namun, menurut salah seorang petani responden yang menjadi pengurus koperasi, pemerintah daerah membebani kegiatan koperasi dengan pajak penghasilan yang harus dibayarkan koperasi yang jumlahnya melebihi biaya operasional koperasi sebesar 0,025 % per transaksi petani. Jumlah yang cukup besar ini menurut responden harusnya dapat digunakan utamanya pada perbaikan infrastruktur jalan di banyak kebun kelapa sawit petani yang masih susah dilewati. Menurut

Suprayitno (2018), peningkatan dukungan pemerintah daerah setempat dalam bentuk bantuan sarana dan prasarana menjadi penting untuk memfasilitasi kerjasama antara pelaku usaha.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat partisipasi petani pada kegiatan pemanfaatan jasa koperasi pada usaha perkebunan kelapa sawit rakyat termasuk kategori tinggi. Keikutsertaan petani sudah baik dengan sering menggunakan jasa koperasi dalam menunjang kegiatan usahatani kelapa sawitnya. Pemanfaatan jasa koperasi utamanya pada pengangkutan dan pemasaran hasil kelapa sawit petani ke perusahaan mitra koperasi. Bentuk jasa koperasi lainnya berupa pemberian rekomendasi pinjaman ke bank dan pengadaan sarana produksi perkebunan non subsidi.
2. Faktor internal yang berhubungan nyata dengan partisipasi petani yaitu luas lahan garapan dan lama menjadi anggota koperasi. Faktor eksternal yang berhubungan nyata dengan partisipasi petani yaitu dukungan kelompok tani dan dukungan pemerintah daerah.

Saran

Usaha meningkatkan partisipasi petani dalam koperasi pada usaha perkebunan kelapa sawit rakyat dapat dilakukan dengan cara memelihara dan meningkatkan dukungan pihak-pihak lain yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika AY, Nikmatullah D, Prayitno RT. 2017. Tingkat partisipasi anggota P3A dalam program pengembangan jaringan irigasi (PJI) di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. JIIA. 5(3):335-343.
- Chaerunnissa C. 2014. Partisipasi masyarakat dalam program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS) di Kabupaten Brebes. Jurnal Politika 5(2):1-15.
- Emantje H, Pellokila MR, Riwukaho LM. 2015. *Socio-economic factor that influencing farming behaviour and farmer participation level on environmental management in Baumata Village, Kupang District*. Jurnal Ilmu Lingkungan. 13(2):103-117.
- Heriyono. 2012. Peran koperasi dalam pengembangan perekonomian rakyat. Jurnal Ekonomi. 1(1):40-51.
- Ikhsan. 2018. Persepsi Petani tentang Kompetensi *Keujruen Blang* di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh [Tesis] Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Itta D, Prasetyo DB, Mursyid A, Radiah E. 2009. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat sekitar tambang PT Arutmin Indonesia Satui Mine dalam pelaksanaan program Aku Himung Petani Banua. Jurnal Hutan Tropis Borneo. 1(26):177-184.

- Munfa'ati N, Lestari E, Wijianto A. 2017. Partisipasi petani dalam program seribu hektar sistem tanaman padi jajar legowo di Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agritexts*. 41(1):43-54.
- Nelilyanti, Agussabti, Indra. 2017. Analisis tingkat partisipasi anggota POKMASWAS dalam pengawasan sumber daya kelautan dan perikanan (studi kasus di Kota Sabang). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*.
- Padillah 2017. Peranan Penyuluh dan Partisipasi Petani dalam Peningkatan Produksi Padi di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi [Tesis] Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Pribadiningtyas DK, Said A, Rozikin M. 2013. Partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi hutan mangrove (studi tentang peran pemerintah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk rehabilitasi hutan mangrove di badan lingkungan hidup Kota Probolinggo). *Jurnal Administrasi Publik*. 1(3):2503-3867.
- Puspitaningsih A, Syafi'i I, Sunartomo AF. 2014. Kajian sosial ekonomi budaya dan partisipasi masyarakat dalam konservasi sumberdaya alam pada taman nasional Meru Betiri Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Berkala Ilmiah Pertanian*. 1(1):1-10.
- Ramadoan S, Muljono P, Pulungan I. 2013. Peran PKSM dalam meningkatkan fungsi kelompok tani dan partisipasi masyarakat di Kabupaten Bima, NTB. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 10(3):199:210.
- Simanjuntak OV, Subejo, Witjaksono R. 2016. Partisipasi petani dalam program gerakan penerapan pengelolaan tanaman terpadu padi di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. *Jurnal Agro Ekonomi*. 27(1):20-37.
- Sinaga L, Sayamar E, Cepriadi. 2016. Tingkat partisipasi anggota pada koperasi unit desa (KUD) kusuma bakti Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. *Jurnal Jom Faperta*. 3(1):1-15.
- Suprayitno MAA. 2018. Kapasitas Petani Pengelola Agrowisata di Kabupaten Malang [Tesis] Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Tanjung NS, Sadono D, Wibowo CT. 2017. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan nagari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 13(1):14-30.
- Wihandoko A. 2015. Persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat pada program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri (PNPM Mandiri) di Kabupaten Mesuji: studi kasus Kecamatan Tanjungraya. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 4(2):167-190.
- Wiyanti S. 2011. Analisis Pengaruh Partisipasi Anggota, Kualitas Pengurus dan Peranan Pemerintah terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Wanita di Kabupaten Ngawi: studi kasus koperasi wanita penerima dana hibah pemberdayaan lembaga keuangan mikro dari pemerintah Provinsi Jawa Timur tahun 2009 [Tesis] Surakarta (ID): Universitas Sebelas Maret.